

REMAJA DAN PERILAKU MENYIMPANG (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidempuan)

Sigit Hardiyanto, Elfi Syahri Romadhona
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
Email: Sigit12hardiyanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk tri dharma perguruan tinggi, maka penelitian yang berjudul remaja dan perilaku menyimpang studi kasus remaja di Kota Padangsidempuan yang bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan perilaku menyimpang yang dilakukan pada remaja, kenakalan apa saja yang dilakukan para remaja di Kota Padangsidempuan dan upaya orang tua dan masyarakat dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja didaerahnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yakni data yang digunakan peneliti terlebih dahulu diklasifikasikan sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, kemudian data tersebut dituangkan dalam bentuk cerita atau narasi sehingga akan mudah dalam menganalisa serta menginterpretasikannya. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua, masyarakat dan para remaja yang melakukan perilaku menyimpang yang berusia 16-20 tahun yang dikategorikan sebagai remaja akhir masa transisi ke dewasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai pedoman bagi para remaja, orang tua serta masyarakat pada umumnya terkait faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang remaja serta kenakalannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya kelemahan dalam pengawasan orang tua terhadap anak. Orang tua hanya memberikan pesan nasihat kepada anak, akan tetapi pengawasan sangat jarang terjadi dilakukan terhadap orang tua kepada anak.

Kata Kunci: Remaja, Perilaku Menyimpang

PENDAHULUAN

Perilaku menyimpang remaja merupakan masalah sosial yang sering muncul di Indonesia dalam berbagai bentuk dan sudah dianggap sebagai masalah yang cukup mengkhawatirkan. Dari akibat yang ditimbulkannya, beberapa perilaku

remaja tidak lagi dianggap sebagai kenakalan biasa karena sudah sampai pada bentuk perilaku yang melanggar hukum.

Salah satu perilaku menyimpang yang biasanya dilakukan para remaja seperti minum-minuman keras, tawuran, seks bebas, judi, membolos sekolah

merupakan perwujudan dari perilaku remaja yang melanggar norma di dalam sebuah masyarakat itu sendiri sehingga timbul kekhawatiran akan terjadinya tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja itu sendiri.

Seperti akhir-akhir ini banyak aktivitas perilaku menyimpang remaja di Padangsidempuan seperti membolos, berjudi, *orgi* (mengkonsumsi minuman keras) telah banyak dilakukan remaja sehingga timbul kekhawatiran berujung tindakan kriminal seperti perusakan atau kerusuhan-kerusuhan.

Persoalan ini terus berkembang hingga sekarang apalagi permasalahan ini tidak di dukung dengan tidak adanya aktivitas remaja yang positif serta kurangnya pendekatan terhadap nilai-nilai agama pada mereka. Dalam penelitian ini difokuskan faktor apa saja yang menyebabkan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja serta kenakalan apa saja yang dilakukan oleh remaja di Kota Padangsidempuan merupakan topik yang sangat menarik diteliti sehingga para masyarakat khususnya sebagai orang tua dapat mengetahui faktor

terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja.

Dalam penelitian ini difokuskan faktor apa saja yang menyebabkan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja, kenakalan apa saja yang dilakukan oleh remaja di Kota Padangsidempuan dan upaya orang tua dan masyarakat Kota Padangsidempuan dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja merupakan topik yang sangat menarik diteliti sehingga para masyarakat khususnya sebagai orang tua dapat mengetahui faktor terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja.

KAJIAN TEORITIS

Mengingat pengertian remaja, menunjukkan ke masa peralihan sampai tercapainya masa dewasa, maka sulit menentukan batas umurnya, masa remaja mulai pada saat timbulnya perubahan-perubahan berkaitan dengan tanda-tanda kedewasaan fisik.

Menurut Sarlito (dalam Mulyatiningsih:2004), batasan remaja yang digunakan untuk masyarakat Indonesia yakni

merekayang berusia 11-24 tahun dan belum menikah. Bagi mereka yang berusia 11-24 tahun tetapi sudah menikah, mereka tidak disebut remaja.

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat dan bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.para orang tua. Oleh karena itu, masa remaja dikenal juga sebagai masa negativistik yang ketiga, (Sarwono: 2010).

Menurut Kartini (2014), Kejahatan anak-anak remaja ini merupakan produk sampingan dari:

1. Pendidikan massal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak.
2. Kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda.
3. Kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial pada anak-anak remaja.

Adler (dalam Kartini:2014) mengatakan bahwa wujud perilaku delikuen yang dilakukan para remaja dewasa ini adalah sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan dijalan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta suka menteror lingkungan.
3. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
5. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas,

- menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korban, mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
6. Berpesta pora sambil mabuk mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau *orgi* (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
 7. Perkosaan, agresivitas, seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
 8. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; *drugs*) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
 9. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
 10. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis.
 11. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan akses kriminalitas.
 12. Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh-ibu-ibu yang tidak kawin.
 13. Tindakan radikal dan ekstrem, dengan carakekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
 14. Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita

gangguan-gangguan jiwa lainnya.

15. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*), dan ledakan meningitis serta *post-encephalitics*; juga luka dikepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahakan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.

Menurut Kartini (2014) *Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Juvenils* berasal dari bahasa Latin artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *deliquent* berasal dari kata Latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, melanggar

aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.

Anak-anak dalam gang yang delikuen itu pada umumnya mempunyai kebiasaan memakai *uniform* atau pakaian yang khas, aneh dan mencolok, dengan gaya rambut khusus, punya lagak tingkah laku dan kebiasaan khas, suka mendengarkan jenis-jenis lagu tertentu, senang mengunjungi tempat-tempat hiburan dan kesenangan, misalnya ke tempat-tempat pelacuran, suka minum-minum sampai mabuk, suka berjudi dan lain-lain. Pada umumnya mereka senang sekali mencari gara-gara, membuat jengkel hati orang lain, dan mengganggu orang dewasa serta objek lain yang dijadikan sasaran barunya.

Secara umum mereka dianggap ada dalam satu periode transisi dengan tingkah laku sosial yang potensial disertai banyak pergolakan hati atau kekisruhan batin pada fase-fase remaja dan adolesens. Maka segala gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan akibat dari proses

perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur dan usaha (Kartini:2014):

1. Kedewasaan seksual
2. Pencapaian suatu identitas kedewasaan
3. Adanya ambisi materil yang tidak terkendali
4. Kurang atau tidak adanya disiplin diri.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas perhatian dan pengamatan anak.

Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya,

meminta tolong kepada anak dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang suatu hal, memberi nasihat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah, mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuatu, terlalu mencampuri urusan anak, membedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis kualitatif yaitu suatu metode yang berusaha mencari dan memperoleh informasi mendalam daripada luas atau banyaknya informasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang

antara lain adanya kurangnya pengawasan antara orang tua dengan anak yang menyebabkan anak merasa bebas melakukan aktivitas di luar yang berujung kepada tindakan perilaku menyimpang diluar. Selain itu orang tua masih banyak yang belum mengetahui bahwa anaknya terlibat didalam perilaku menyimpang. Orang tua hanya memberikan rasa kepercayaan kepada anak dan kenyataan pengawasan tidak dilakukan kepada orang tua sehingga anak merasa bebas melakukan segala aktivitas diluar yang berujung kepada tindakan perilaku menyimpang.

Disamping itu faktor pergaulan juga menjadi pemicu remaja melakukan tindakan perilaku menyimpang. Remaja dikatakan sebagai masa transisi mencari jati diri mereka. Namun terkadang mereka masih belum mengetahui apa-apa saja dampak yang mereka lakukan dari perilaku menyimpang tersebut.

Sementara hubungan komunikasi dengan anak dalam hal pembinaan, apresiasi sering diberikan oleh orang tua dalam

bentuk memberikan hadiah jika anak mendapatkan prestasi. Diskusi juga sering dilakukan oleh orang tua pada saat waktu luang misalnya pada saat makan malam atau waktu santai di rumah. Diskusi yang mereka lakukan antara lain mengenai memberikan gambaran kepada anak mengenai perilaku menyimpang dan memberikan perbandingan kepada anak lain yang mampu menuai keberhasilan hidup sehingga menjadi motivasi anak dalam memberikan diskusi tersebut.

Hukuman yang diberikan oleh orang tua ditujukan agar anak mendapatkan efek jera, namun hukuman yang diberikan oleh orang tua masih digolongkan ringan misalnya jika anak melakukan perilaku menyimpang, orang tua hanya memberikan hukuman tidak diberikan uang jajan sekolah.

Sementara perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di Kota Padangsidimpuan sangat beraneka ragam misalnya berjudi, mabuk-mabukan, bahkan berperilaku yang tidak sesuai lahiriah misalnya seorang anak perempuan yang memiliki sifat keperkasaan

(mustarjalah) yang merokok ditempat umum.

Upaya orang tua dan masyarakat yang harus dilakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja antara lain orang tua harus membangun pola komunikasi yang baik, bukan hanya lisan akan tetapi memberikan pengawasan juga perlu dilakukan agar anak merasa adanya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Selain itu memberikan kegiatan positif juga bisa dilakukan oleh masyarakat agar anak dapat menggali potensi diri sesuai dengan minat dan bakatnya, misalnya membuat keterampilan seni, olahraga.

Remaja pada umumnya, lebih suka mencoba hal-hal baru dan banyak remaja yang tidak memikirkan resiko yang diambil jika remaja melakukan aktivitas yang baru didalam hidupnya. Justru jika remaja melakukan kegiatan baru yang positif akan berdampak baik baginya misalnya kegiatan gotong royong, pelatihan kewirausahaan atau kegiatan keagamaan di lingkungannya. Padahal, ajang-ajang

seperti ini sangat besar manfaatnya, selain dapat memotivasi untuk berprestasi, juga sebagai ajang aktualisasi diri. Karena sarana aktualisasi diri yang positif ini sulit mereka dapatkan, akhirnya mereka melampiaskannya dengan aksi perilaku negatif yang dapat mengganggu mental diri sendiri dan ketertiban umum.

SIMPULAN

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang antara lain adanya kurangnya pengawasan antara orang tua dengan anak yang menyebabkan anak merasa bebas melakukan aktivitas di luar yang berujung kepada tindakan perilaku menyimpang diluar. Selain itu orang tua masih banyak yang belum mengetahui bahwa anaknya terlibat didalam perilaku menyimpang. Orang tua hanya memberikan rasa kepercayaan kepada anak dan kenyataan pengawasan tidak dilakukan kepada orang tua sehingga anak merasa bebas melakukan segala aktivitas diluar yang berujung kepada tindakan perilaku menyimpang.

Disamping itu faktor pergaulan juga menjadi pemicu remaja melakukan tindakan perilaku menyimpang. Remaja dikatakan sebagai masa transisi mencari jati diri mereka. Namun terkadang mereka masih belum mengetahui apa-apa saja dampak yang mereka lakukan dari perilaku menyimpang tersebut.

Sementara hubungan komunikasi dengan anak dalam hal pembinaan, apresiasi sering diberikan oleh orang tua dalam bentuk memberikan hadiah jika anak mendapatkan prestasi. Diskusi juga sering dilakukan oleh orang tua pada saat waktu luang misalnya pada saat makan malam atau waktu santai di rumah. Diskusi yang mereka lakukan antara lain mengenai memberikan gambaran kepada anak mengenai perilaku menyimpang dan memberikan perbandingan kepada anak lain yang mampu menuai keberhasilan hidup sehingga menjadi motivasi anak dalam memberikan diskusi tersebut.

Hukuman yang diberikan oleh orang tua ditujukan agar anak mendapatkan efek jera, namun

hukuman yang diberikan oleh orang tua masih digolongkan ringan misalnya jika anak melakukan perilaku menyimpang, orang tua hanya memberikan hukuman tidak diberikan uang jajan sekolah.

Sementara perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di Kota Padangsidempuan sangat beraneka ragam misalnya berjudi, mabuk-mabukan, bahkan berperilaku yang tidak sesuai lahiriah misalnya seorang anak perempuan yang memiliki sifat keperkasaan (mustarjalah) yang merokok ditempat umum.

Upaya orang tua dan masyarakat yang harus dilakukan dalam mengatasi perilaku menyimpang remaja antara lain orang tua harus membangun pola komunikasi yang baik, bukan hanya lisan akan tetapi memberikan pengawasan juga perlu dilakukan agar anak merasa adanya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Selain itu memberikan kegiatan positif juga bisa dilakukan oleh masyarakat agar anak dapat menggali potensi diri sesuai dengan minat dan bakatnya, misalnya

membuat keterampilan seni, olahraga.

Remaja pada umumnya, lebih suka mencoba hal-hal baru dan banyak remaja yang tidak memikirkan resiko yang diambil jika remaja melakukan aktivitas yang baru didalam hidupnya. Justru jika remaja melakukan kegiatan baru yang positif akan berdampak baik baginya misalnya kegiatan gotong royong, pelatihan kewirausahaan atau kegiatan keagamaan di lingkungannya. Padahal, ajang-ajang seperti ini sangat besar manfaatnya, selain dapat memotivasi untuk berprestasi, juga sebagai ajang aktualisasi diri. Karena sarana aktualisasi diri yang positif ini sulit mereka dapatkan, akhirnya mereka melampiaskannya dengan aksi perilaku negatif yang dapat mengganggu mental diri sendiri dan ketertiban umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Kartini, Kartono. 2014. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyatiningsih, Rudi. 2004. *Bimbingan Sosial, Belajar dan Karier*. Jakarta: Grasindo.
- Sarwono, Sarlito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi. Elly. 2011. *Pengantar Sosiologi : Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.